

# PENELITIAN AKUNTANSI NON MAINSTREAM DALAM PARADIGMA POSTMODERNISME

Indrawati Yuhertiana  
UPN “Veteran” Jawa Timur

## Abstrak

Artikel ini adalah sebuah penelitian literatur yang mengupas secara mendalam penggunaan paradigma non-mainstream khususnya post-modern dalam penelitian akuntansi. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana peneliti akuntansi, yaitu Iwan Tri Yuwono, sebagai pelopor akuntansi syariah mencoba untuk melakukan dekonstruksi pandangan atas realita sosial akuntansi mainstream. Bagaimana pandangan akuntansi mainstream atas realita sosial ?

Oleh karena itu ide Triyuwono untuk terjadinya keseimbangan Yin dan Yang, dilakukan dengan mencoba melakukan reality construction. Bahwa realita sosial diciptakan oleh individu. Bahwa individu adalah manusia yang harus mempertanggungjawabkan segala aktivitasnya kepada Tuhan. Bahwa manusia mengemban misi sebagai *khalifat-u'l'Lah fi al-ardl*. Dengan menyadari hakekatnya tersebut maka dalam beraktivitas akan selalu mempertimbangkan mana yang baik dan buruk, mana yang salah dan benar, mana yang adil dan tidak. Melalui kesadaran akan etika terutama dengan pendekatan Islam maka diharapkan akan terjadi suatu keseimbangan yang memberi keuntungan bagi semua makhluk di bumi.

Keyword : akuntansi non mainstream, postmodern, syariah

## Pengantar

Buku Organisasi dan Akuntansi Syari'ah tulisan Dr. Iwan Triyuwono berasal dari disertasi yang bersangkutan dalam rangka memperoleh gelar doktor dalam studi Ekonomi pada University of Wollongong, Australia tahun 1995, yang berjudul " Shari'ate Organization and Accounting : The Reflection of self's Faith and Knowledge". (Triyuwono, 2000, vi dan xxxiii)

Sebagai hasil karya penelitian, maka buku ini mewakili akuntansi dari kajian paradigma yang berbeda dengan penelitian akuntansi yang "biasanya". Penelitian akuntansi "biasanya" disini dimaksudkan untuk menjelaskan berbagai penelitian akuntansi yang sudah begitu banyak dilakukan dibawah bendera positivisme. Hines dalam Triyuwono (2000, xxix) mengatakan bahwa peneliti akuntansi positif terperangkap pada asumsi bahwa " reality exists concretely and independently of social actors and social practices. Berbeda dengan bentuk penelitian tersebut yang sering juga disebut sebagai akuntansi mainstream maka bentuk pola pikir yang digunakan dalam penelitian akuntansi Triyuwono ini berada pada wilayah akuntansi non-mainstream yang disebut juga sebagai accounting thought (Triyuwono, xxix)

Apakah penelitian akuntansi non-mainstream ini berada dalam paradigma postmodernisme ? Perlu diteliti lebih lanjut. Untuk itu terlebih dahulu penting memahami apa yang dimaksud dengan postmodernisme dan dilanjutkan dengan menelaah bagaimana tiga isu pokok postmodern (Sugiharto,1996,43) di dalam buku Organisasi dan Akuntansi Syari'ah ini.

### **Pengertian Postmodernisme**

Istilah postmodern muncul pertama kali di dalam bidang seni yang dipakai oleh Federico de Onis pada tahun 1930-an dalam karyanya Antologia de la Poesia a Hispanoamericana untuk mengindikasikan reaksi kecil terhadap modernisme. ( Sugiharto, 1996, 24 dan Pujiharto, 2001). Di dalam seni postmodernisme secara sederhana seringkali dikatakan sebagai suatu karya yang keluar dari kelaziman.

Membandingkan dengan karya Triyuwono, maka bisa dikatakan bahwa buku ini ditulis diluar kelaziman. Sebagai karya ilmiah, apalagi hasil disertasi ? Orang sering tidak dapat menerima jika dalam penelitian akuntansi yang dianggap sebagai soft science, terdapat karya-karya romantis seperti puisi dan banyak kutipan ayat suci.

Yang tidak lazim juga adalah bentuk penulisan buku yang terdiri dari sepuluh bab. Masing-masing bab memiliki ringkasan masing-masing. Sangat berbeda dengan aturan penulisan penelitian yang lazim yang biasanya terdiri dari bab-bab pendahuluan, landasan teori, metodologi penelitian, pembahasan dan kesimpulan.

Alur berpikir dalam buku Organisasi dan Akuntansi Syari'ah inipun tidak mengikuti kaidah dalam metode ilmiah. Menurut Suriasumantri (1996,127) Kerangka berpikir ilmiah berintikan proses logico-hypothetico-verifikasi, yang pada dasarnya terdiri dari langkah-langkah : perumusan masalah, penyusunan kerangka berpikir dalam pengajuan hipotesis, perumusan hipotesis, pengujian hipotesis dan penarikan kesimpulan.

### **Postmodern dalam Konteks Filsafat**

Postmodern merupakan suatu istilah yang mengandung kontroversial, sangat longgar dan seringkali menimbulkan ambiguitas. Sugiharto (1996,16,28) mengatakan bahwa postmodern bagai rimba belantara dihuni berbagai satwa yang bisa bergai macam jenisnya. Digunakan untuk memayungi berbagai macam aliran yang seringkali tidak persis saling berkaitan. Hanya sekedar istilah yang memayungi hampir segala bentuk kritik atas modernitas. Schultz dan Hatch (1996) memperjelas makna postmodern sebagai aliran yang mengakomodir Paradigma fungsionalis, interpretive dan critical melalui *paradigm - crossing interplay strategy*.

Dalam konteks filsafat istilah Postmodern pertama kali dimunculkan oleh Jean Francois Lyotard dalam bukunya *The Postmodern Condition : A Report on Knowledge*, yang dalam bahasa Inggris terbit pada tahun 1984 (Sugiharto,1996,26). Lyotard merumuskan postmodern sebagai suatu periode dimana segala sesuatu itu didelegitimasi. Yang lebih lanjut direvisinya menjadi intensifikasi dinamis, upaya tak henti-hentinya untuk mencari kebaruan, eksperimentasi dan revolusi kehidupan terus menerus (Sugiharto,1996,27). Menghubungkan dengan pemikiran Triyuwono maka hal ini adalah relevan. Dimana yang bersangkutan melakukan upaya keras untuk mempengaruhi

lingkungan dalam proses penciptaan realitas sosial yang baru (Atique Islam dalam Triyuwono, 2000, cover belakang)

Pengertian Postmodern seringkali dapat dengan mudah dipahami sebagai kontra modernisme. Dimana modernisme di bidang filsafat adalah gerakan pemikiran dan gambaran dunia tertentu yang awalnya diinspirasi oleh Descartes. (Sugiharto,1996,29). "*Cogito ergo sum*, saya berpikir maka saya ada". Pemikiran ini diabadikan hingga abad 20 melalui dominasi sains dan kapitalisme. Gambaran dunia macam ini beserta tatanan sosial yang dihasilkannya telah melahirkan berbagai konsekuensi negatif bagi kehidupan manusia dan alam pada umumnya.

Sugiharto menyebutkan paling tidak terdapat enam dampak negatif modernisme (1996,29), yaitu :

1. Pandangan dualistik, yang membagi seluruh kenyataan menjadi subyek dan obyek, spiritual dan material, manusia dan dunia, telah mengakibatkan obyektivisasi alam secara berlebihan dan pengurusan alam semena-mena.
2. Pandangan modern yang bersifat obyektivistis dan positivistis akhirnya cenderung menjadikan manusia seolah obyek juga dan masyarakatpun direkayasa bagai mesin. Akibatnya manusia menjadi cenderung tidak manusiawi.
3. Dalam modernisme ilmu positif-empiris mau tidak mau menjadi menjadi standar kebenaran tertinggi. Akibatnya nilai-nilai religius menjadi kehilangan wibawanya. Alhasil timbul disorientasi moral-religius yang pada gilirannya mengakibatkan meningkatnya kekerasan, keterasingan, depresi mental.
4. Materialisme. Bila kenyataan terdasar tak ditemukan lagi dalam religi maka materilah yang mudah dianggap sebagai kenyataan terdasar. Etika persaingan dalam mengontrol sumber-sumber materi menjadi pola perilaku dominan individu, bangsa dan perusahaan modern.
5. Militerisme. Karena norma religius dan moral tak lagi berdaya bagi perilaku manusia maka norma umum obyektifpun cenderung hilang juga. Akibatnya kekuasaan yang

menekan dengan ancaman kekerasan adalah satu-satunya cara untuk mengatur manusia.

6. Bangkitnya tribalisme, yaitu suatu mentalitas yang mengunggulkan suku atau kelompok sendiri.

Inilah awal mula keresahan dampak modernisme yang menimbulkan berbagai kritik terhadapnya. Berbagai kritik terhadap modernisme dari berbagai aliran seringkali berpayung pada paradigma postmodern.

Menurut Sugiharto (1996, 16) secara kasar dalam aliran postmodern terdapat kelompok dekonstruktif dan konstruktif. Kelompok dekonstruktif cenderung untuk membongkar-bongkar tatanan segala hal dan lantas menihilkannya. Pada kubu dekonstruktif terdapat pemikiran Derrida, Lyotard, Foucault dan Rorty. Sedangkan dalam kelompok konstruktif atau revisioner terdapat tradisi Hermeneutika ( Heidegger, Gadamer, Ricouer, Mary Hesse), tradisi studi proses Whitehedian (David R.Griffin, Frederic Ferre, D.Bohm) dan tradisi fisika holistik ( F.Capra, J.Lovelock, Gary Zukav dan I. Prigogine). Triyuwono agaknya termasuk dalam kelompok konstruktif karena ia termasuk seorang revisioner yang tidak hanya mengkritisi akuntansi mainstream yang kapitalis tetapi juga merevisinya dengan mengusulkan membentuk realita baru dengan pendekatan etika Islam. Secara jelas juga termakna dalam tujuan studinya (1996, xxxvi) memberikan suatu pemikiran filosofis yang berkisar pada : hakikat manusia, ontologi dan epistemologi ( yang semuanya dalam perspektif Islam) untuk digunakan dalam mendekonstruksi akuntansi modern dan mengkonstruksi Akuntansi Syari'ah.

### **Persoalan Pokok dalam Filsafat Postmodern**

Istilah yang seringkali dapat mencerminkan paradigma postmodern adalah *difference* (Sultz dan Hatch, 1996, 540), *deconstruction* ( Sugiharto, 1996, 43 ; Schultz dan Hatch, 1996,540 ; Triyuwono, 2000 )

Dalam postmodern sebenarnya terdapat tiga permasalahan utama (Sugiharto, 1996,43) yaitu isu tentang berakhirnya filsafat (dekonstruksi) ; pluralisme yang konon tak terelakkan dalam hal rasionalitas dan permainan bahasa ; dan kematian epistemologi.

Oleh karena itu, berikut ini akan dicoba untuk mengulas buku Organisasi dan Akuntansi Syari'ah berdasarkan tiga isu utama tersebut.

### **Dekonstruksi**

Isu tentang berakhirnya filsafat berkaitan erat dengan populernya istilah dekonstruksi. Istilah ini awalnya sebetulnya digunakan oleh Heidegger, khususnya manakala ia berkata bahwa : " konstruksi dalam filsafat itu dengan sendirinya harus serentak destruksi, yaitu dekonstruksi konsep-konsep tradisional dengan cara justru kembali ke tradisi". Istilah ini kemudian populer melalui Jaques Derrida, dan penggunaan metode itulah yang akhirnya mengklaim bahwa filsafat harus diakhiri saja. (Sugiharto, 1996, 43-44).

Dekonstruksi merupakan upaya untuk melumerkan penunggalan, sebagai ciri utama modernitas. Sahal dalam Triyuwono (2000,xv-xvi) menyatakan bahwa dekonstruksi merupakan sebuah upaya yang menyebabkan, dalam bidang filsafat, lumernya batas-batas (pola berpikir oposisi biner) yang selama ini dipertahankan secara keras antara konsep dan metafor, antara kebenaran dengan fiksi, antara filsafat dengan puisi, antara keseriusan dan permainan.

Lebih lanjut Triyuwono (2000, xvi) menyatakan bahwa dekonstruksi di bidang ilmu ekonomi berarti menghadirkan aspek-aspek lain yang berada diluar narasi besar (logosentrisme) sistem ekonomi modern semacam produktivitas, maksimalisasi laba dan akumulasi modal. Postmodernisme dengan semangat dekonstruksinya berusaha untuk mensejajarkan kelompok marginal dengan kelompok yang berada pada posisi pusat. Jadi tidak saja berorientasi untuk kepentingan stockholder sebagai wakil kapitalis tetapi juga memperhatikan kepentingan pedagang asongan, kaki lima, industri kecil, pengangguran, gelandangan dan kelompok non elit lainnya.

Triyuwono mencoba untuk melakukan dekonstruksi pandangan atas realita sosial akuntansi mainstream. Bagaimana pandangan akuntansi mainstream atas realita sosial ? Perkembangan ilmu sosial, ekonomi dan akuntansi sangat dipengaruhi oleh pola pikir yang dibentuk oleh positivistic ilmu alam. Pendewaan ilmu alam sebagai tolok ukur telah digunakan dalam berbagai ilmu termasuk ilmu-ilmu lunak seperti ilmu - ilmu sosial, juga ilmu ekonomi. Capra (1997,252) jelas mengatakan bahwa kemenangan mekanika a la Newton pada abad kedelapan belas dan sembilan belas menetapkan fisika sebagai prototype ilmu keras yang digunakan untuk mengukur ilmu-ilmu lain. Semakin dekat ilmuwan berhasil menandingi metode fisika dan semakin banyak konsep fisika yang digunakan semakin tinggi posisi mereka dalam komunitas ilmiah.

Mengacu pada positivis ilmu alam, maka ilmu sosialpun mengadopsi pemikiran - pemikiran nominalis dan realis. Burrell dan Morgan ( Triyuwono, 2000, 2) mengatakan bahwa dalam wacana ilmu pengetahuan sosial, seorang nominalis dalam melihat realitas beranggapan bahwa " dunia sosial yang berada di luar kognisi individu tidak lebih tersusun dari sekedar nama, konsep dan label yang digunakan untuk membangun realitas dan digunakan sebagai kreasi artifisial yang kegunaannya didasarkan pada kemudahan untuk menggambarkan, mengartikan dan menegosiasikan dunia eksternal".

Positivis beranggapan bahwa realita adalah tunggal seperti nampak dalam dunia nyata, mengadopsi ilmu materi dalam ranah fisika. Sedangkan paradigm postmodern tidak mengakui bentuk - bentuk penunggalan. Realita menurut pandangan syariah agama Islam adalah majemuk.

Jadi berbeda dengan pandangan positivis yang mengakui bahwa realita adalah dunia nyata maka pandangan syariah memasukkan unsur-unsur spiritual dalam dunia nyata tersebut. Jadi bisa dipahami jika Triyuwono selalu mengacu pada kitab suci Al'quran sebagai rujukan dalam mengidentifikasi realita sosial.

Triyuwono (2000b,4) berpendapat bahwa pandangan syariah menganggap realita sosial tidak independen dari para aktor sosialnya ; realitas diciptakan aktor-aktor sosial seperti yang terlihat dalam al-Qur'an 2 : 170, 275 ; 5:104, Ini, tentu merupakan hakikat manusia yang pada dasarnya berkehendak bebas.

Bagaimana realita sosial dalam perspektif Akuntansi ? Sama seperti bidang ilmu lainnya, perspektif mainstream dalam akuntasi pun beranggapan bahwa sebuah obyek berada di luar sana (out there) dan diasumsikan tidak tergantung pada dan terpisah dari subyek ; dan obyek (realitas) itu sendiri hanya dikenal sebagai teori jika subyek (peneliti) dapat dengan benar mencerminkan dan menemukannya (Chua dalam Triyuwono, 2000, 30).

Triyuwono (2000, 31) tidak sependapat dengan pola pikir mainstream tersebut tercermin dalam 3 hal.

1. Akuntansi sebagai realita tidak dapat dipandang sebagai obyek yang terpisah dari subyeknya, yakni akuntan atau masyarakatnya; atau sebagai obyek yang eksis diluar sana. Bagaimanapun juga akuntansi merupakan hasil dari interaksi sosial yang didalamnya terkandung nilai-nilai sosial masyarakat.
2. Akuntansi tidak dapat dipaksakan dan diimplementasikan pada setiap masyarakat tanpa pertimbangan atas lingkungan sosialnya. Akuntansi secara sosial diilhami oleh lingkungannya seperti budaya, politik, sosial, ekonomi dan hukum.
3. Selama ini sangat sulit menemukan penelitian penelitian akuntansi yang ditujukan pada konstruksi sosial sebagai akibat dari interaksi diantara anggota masyarakat, organisasi dan praktek-praktek akuntansi dengan menggunakan interaksionisme simbolik ; kebanyakan riset yang ada mereduksi realitas pada variabel yang sangat terbatas atau hanya menekankan pada hubungan variabel terbatas dengan yang lain tanpa melakukan upaya keras untuk mencari makna mendalam atas fenomena yang terjadi.

Lebih lanjut destruksi yang ditimbulkan oleh akuntansi mainstream menurut Triyuwono (2000, xix) dapat dieliminasi dengan memasukkan nilai cinta. Cinta adalah karakter Tuhan yang membawa kedamaian. Dengan demikian diharapkan dapat menyeimbangkan dominasi maskulinitas Yang dengan memasukkan unsur-unsur intuitif feminitas Yin.



Dalam melakukan dekonstruksi atas akuntansi mainstream yang berorientasi pada tujuan dan tidak pada nilai. Triyuwono menyimpulkan bahwa yang terpenting adalah mengurangi egoisme akuntansi mainstream. Egoisme akuntansi mainstream tercermin dalam beberapa bentuk konsep yang dianut, yaitu ( 2000, xxiii - xxix)

#### 1. Konsep income

Menurut pandangan entity theory maka perusahaan akan eksis bila mampu menciptakan profit/income. Income semata-mata diperuntukkan pada pemegang saham, yang sangat sarat dengan nilai-nilai egoisme Yang. Dominasi Yang dapat diperhalus oleh Yin melalui perspektif Islam yang menghendaki bahwa income harus didistribusikan kepada stakeholder dan universe. Dimana hal ini hanya bisa dilakukan oleh sifat-sifat altruistik yaitu sifat yang lebih mementingkan orang lain daripada diri sendiri.

#### 2. Internalitas akuntansi mainstream.

Implikasi lain dari sifat egoistik akuntansi mainstream adalah terletak pada konsepnya yang hanya mengakui private cost yang dikenal sebagai internalities. Sementara public cost, externalities, yang terjadi akibat aktivitas perusahaan tetapi harus ditanggung oleh masyarakat dan alam tidak mendapat perhatian. Upaya mendudukan public cost pada posisi yang sejajar dengan private cost merupakan langkah dekonstruksi terhadap akuntansi mainstream.

#### 3. Power angka-angka akuntansi.

Peran angka dalam akuntansi sangat luar biasa dominan. Segala keputusan finansial perusahaan berpusat pada informasi-informasi kuantitatif. Mitologi angka-angka akuntansi - yang juga ternyata merupakan maskulinitas sifat Yang perlu untuk didekonstruksi karena ternyata informasi kuantitatif tidak cukup memadai untuk memberikan gambaran yang relatif lebih utuh tentang keadaan perusahaan. Dengan kata lain, informasi kualitatif yang selama ini dimarjinalkan perlu diangkat dan diposisikan sejajar dengan informasi kuantitatif.

#### 4. Konsep kepemilikan.

Akuntansi modern yang berorientasi pada kepemilikan kapitalis hanya berorientasi pada kemakmuran pemegang saham adalah dominasi sifat-sifat Yang sehingga perlu didekonstruksi dengan konsep kepemilikan amanah untuk mengoptimalkan konsep zakat, yang pada dasarnya merupakan simbol yang mengandung nilai humanis, emansipatoris, transedental dan teleologikal.

### **Rasionalitas dan Pluralitas**

Pernyataan tentang berakhirnya filsafat pada gilirannya merupakan kritik mendasar atas konsep tentang rasionalitas itu sendiri. Rasionalitas ini cenderung dilihat tidak bisa lagi bersifat mutlak dan universal melainkan bersifat sementara dan konvensional saja. Sugiharto (1996, 58).

Kecenderungan manusia untuk mempergunakan akal, rasio dalam menelaah segala fenomena alam dan memahami konsep dirinya telah terbukti membawa dampak negatif terhadap modernitas, seperti pemikiran Cartesian, yang telah mendominasi dalam bentuk-bentuk kekuasaan Yang, tanpa memperdulikan sisi-sisi intuitif Yin. Akibatnya adalah pada kepunahan manusia, kebuntuan ilmu ekonomi, sisi gelap pertumbuhan, mengakibatkan berbagai penyakit, dan ketidakseimbangan ekosistem karena ilmu berkembang tanpa pendekatan secara holistik. Dalam pandangan Triyuwono (2000, xxxi) rasionalitas tidak lagi akan berarti tanpa adanya perhatian terhadap etika khususnya etika Islam. Dengan demikian, dalam mengkonstruksi realita sosial maka keterlibatan rasio harus didukung dengan keterlibatan spiritual, religius, keimanan.

Maskulinitas akuntansi mainstream oleh Triyuwono dicoba didekati oleh nilai-nilai cinta kasih yang bersumber pada Tuhan yang diyakini membawa kedamaian. Secara spesifik, Triyuwono (2000,xxxii) mengatakan bahwa seorang akuntan harus menjadikan nilai "keadilan Ilahi" sebagai dasar pijakan dalam berinteraksi dan mengkonstruksi realitas sosial. Ini berarti bahwa akuntansi sebagai sebuah disiplin atau praktik tidak dapat berdiri

sendiri ; artinya bahwa akuntansi selalu terikat pada realita sosial dimana akuntansi itu dipraktikkan.

Ciri utama postmodern adalah menolak penunggalan ( Triyuwono, 2000, xv), menghadirkan the others dan kemajemukan (xvi). Kental sekali pernyataan ini dalam tulisan Triyuwono. Ia berusaha untuk menghadirkan the others. Oleh karena itu pada bab - bab awal terutama pada bab pendahuluan dijelaskan argumennya dengan melakukan telaah *pada social construction*.

Pijakan akuntansi mainstream adalah pada bentuk penunggalan, bahwa realita sangat dipengaruhi oleh pola pikir kapitalis, yang secara egoistis berorientasi untuk kemakmuran stockholder. Triyuwono mencoba memberikan alternatif lain dari sudut pandang Islami bahwa sebagai manusia yang religius, segala aktivitas di bumi harus dipertanggungjawabkan.

Pluralitas dalam tulisan Triyuwono tercermin dari usahanya untuk mengangkat the others. Penunggalan dengan segala dampak dominasi Yang perlu dieliminir dengan membentuk realita baru untuk keseimbangan antara manusia dan penciptanya.

Untuk itu maka hakikat diri manusia dan pandangan ontologis terhadap realita adalah sangat penting. Dalam bukunya (Triyuwono, 2000,xxx) berpendapat bahwa hakekat tentang diri akan mempengaruhi cara pandang seseorang terhadap yang ia hadapi dan yang akan dikonstruksi. Dengan mempersepsikan diri sebagai homo economicus misalnya akan mengantarkan cara pandang orang tersebut kepada realitas dari sudut pandang ekonomi saja. Akibatnya tindakan-tindakan yang dilakukan akan cenderung mengarah pada pembentukan realitas yang berkonsentrasi pada ekonomi.

The others yang ditawarkan oleh Triyuwono (2000,xxx) adalah dengan mengusulkan untuk mempersepsikan dirinya *sebagai khalifat-u'l'Lah fi al-ardl*. Dengan persepsi ini

maka individu akan secara etis mempunyai tanggungjawab untuk menyebarkan rahmat bagi seluruh makhluk dengan jalam *amr ma'ruf nahy munkar*.

Untuk merubah realita tersebut Triyuwono melakukan pendekatan dengan menggagas teori interaksinisme simbolik Peter Berger. Realita adalah produk dari aktivitas manusia. Bahwa manusia merupakan individu yang beraktivitas melalui eksternalisasi dan internalisasi. Manusia dilahirkan dengan watak yang dibawanya dan dibentuk oleh persepsi lingkungannya.

### **Tumbangnya Epistemologi**

Sugiharto (1996,67) menyatakan bahwa kritik atas rasionalitas dan keterukuran menyebabkan suatu perubahan mendasar di bidang epistemologi. Pada akhirnya perkara epistemologi adalah perkara posisi subyek dalam hubungannya dengan dunia, yang akan membawa kosekuensi tertentu bagi konsep tentang kebenaran.

Penggunaan rasio sebagai dasar utama dalam menciptakan ilmu baru dipertanyakan dalam paradigma positivis. Karena hanya yang bisa terukur dan diterima secara logika akal-lah kesahihan ilmu baru dapat diakui. Sedangkan paradigma postmodern yang mengakui kemajemukan dalam menerima realita dapat menerima kenyataan-kenyataan yang berada diluar pikiran, diluar akal. Terdapat realita lain diluar fenomena alam, diterima oleh paradigma postmodern. Dengan demikian kebenaran Ilahi dianggap sebagai kebenaran tertinggi yang pembuktiannya tidak dapat diukur oleh ukuran-ukuran epistemologi positivis. Triyuwono (2000,312) mengatakan bahwa kebenaran yang diperoleh dalam pendekatan ini lebih luas dan lebih transedental sifatnya dari pendekatan modern. Lebih dari itu, tidak akan ditemukan lagi beberapa kontradiksi nyata atau kontradiksi akhir antara kebenaran yang diperoleh melalui wahyu dan kebenaran yang diperoleh melalui pendekatan ilmiah dan empirik. Karena Tuhan adalah sumber tertinggi fakta (realitas) dan wahyu.

Dengan demikian dapat dimengerti jika Triyuwono dalam membentuk konsep realita baru dalam konsep akuntansi non-mainstream tidak mengindahkan kaidah-kaidah, prosedur ilmiah yang ketat sebagai persyaratan dalam epistemologi.

Kerangka pikir secara eksplisit tidak diungkapkan. Tidak ada variabel, tidak ada konsep tentang keterukuran, validitas dan reliabilitas seperti pada akuntansi mainstream. Tetapi keakuratan, keruntutan dalam mendeskripsikan bagaimana bahwa akuntansi mainstream perlu didekonstruksi, bahwa realita baru dapat dibentuk dalam social construction secara jelas dan detil dapat diikuti dalam bab per babnya.

Triyuwono (2000, 308) berpendapat bahwa pondasi epistemologi pembentukan pengetahuan akuntansi syari'ah adalah wahyu, nalar dan realitas. Dikatakannya bahwa dalam teori Islam tentang ada (being), ontologi, sebagai komplemen nominalisme dan realisme berurat akar dalam dimensi material dan spritual manusia. Didukung oleh Dhaodi dan Basir (Triyuwono,2000,308) maka dimensi spritual lebih kuat dari dimensi materialistik sehingga epistemologi Islam berangkat dari dimensi spritual juga. Dengan adanya premis bahwa semua pengetahuan pada asalnya adalah pengetahuan Tuhan juga.

Triyuwono (2000,310-311) dengan jelas menunjukkan argumennya bahwa agama dan ilmu(pengetahuan) adalah dapat dikawinkan. Dengan mengadopsi dua ranah (wahyu dan akal atau agama dan ilmu, atau dimensi spritual dan materialistik, atau dimensi empirik dan dimensi transedental) pengakuan bahwa wahyu adalah sumber pengetahuan menjadi tidak bisa dihindari.

## **Kesimpulan**

Tulisan Triyuwono, sebagai salah satu tulisan dari sedikit tulisan tentang akuntansi non-mainstream berguna untuk mengembangkan akuntansi baik dari segi konsep maupun praktik akuntansi itu sendiri. Seperti yang diungkapkannya (Triyuwono,2000,xxx) bahwa

paradigma non mainstream melihat dengan pandangan mata bird's eyes yang holistik, sedangkan paradigma mainstream menggunakan pedestrian's eyes yang jarak pandangnya sangat terbatas. Oleh karena itu hadirnya paradigma non-mainstream sangat membantu untuk mengembagkan akuntansi khususnya di Indonesia.

Melalui pemikirannya Triyuwono mencoba untuk memberikan arah alternatif penelitian akuntansi baru, dengan mendekonstruksi pola pikir akuntansi mainstream, yang banyak didominasi oleh sifat-sifat maskulinitas Yang. Hanya mementingkan sekelompok orang saja tanpa memperhatikan dampak aktivitasnya terhadap universe, orang-orang pinggiran, sebagai the others.

Oleh karena itu ide Triyuwono untuk terjadinya keseimbangan Yin dan Yang, dilakukan dengan mencoba melakukan reality construction. Bahwa realita sosial diciptakan oleh individu. Bahwa individu adalah manusia yang harus mempertanggungjawabkan segala aktivitasnya kepada Tuhan. Bahwa manusia mengemban misi sebagai *khalifat-u'Lah fi al-ardl*. Dengan menyadari hakekatnya tersebut maka dalam beraktivitas akan selalu mempertimbangkan mana yang baik dan buruk, mana yang salah dan benar, mana yang adil dan tidak. Melalui penyadaran akan etika terutama dengan pendekatan Islam maka diharapkan akan terjadi suatu keseimbangan yang memberi keuntungan bagi semua makhluk di bumi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Capra, Fritjof, 1997, Titik Balik Peradaban : Sains, Masyarakat dan Kebangkitan Kebudayaan, terjemahan, Bentang, Yogyakarta.
- Pujiharto, 2001, Postmodernisme dan Fenomena Indonesia, Surabaya Post, 6 Januari 2001.
- Schultz, Majken dan Mary Jo Hatch, 1996, Living With Multiple Paradigms : The Case of Paradigm Interplay in Organizational Culture Studies, Academy of Management Review, Vol. 21. No.2.529-557.
- Sugiharto, Bambang I, 1996, Postmodernisme, Tantangan Bagi Filsafat, Kanisius, Yogyakarta.
- Suriasumantri, Jujun S, 1996, Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.
- Triuwono, Iwan, 2000, Organisasi dan Akuntansi Syari'ah, LKiS, Yogyakarta.
- , 2000b, Postmodernisme : Beberapa Konsep Transedental Tradisi Islam untuk Metodologi Penelitian Akuntansi, Bisnis dan Ekonomi, makalah dalam Short Course Metodologi Penelitian Paradigma Alternatif, CBIES FE-Unibraw bersama IAI KAPd, 8-9 Mei 2000.